

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN
PETANI KOPI (*Coffea sp*)
(Studi Kasus di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)**

Istianah, Dewi Hastuti, Rossi Prabowo

Progdi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang

ABSTRACT

Coffee is one of the Plantation commodity that intensively cultivated by coffee farmers in Jambu District Semarang Regency This study aims to know the characteristics of coffee farmers and the factors that is affecting the level of coffee farmers' income in Jambu District Semarang Regency. The technique of sampling area and respondents are conducted by *purposive sampling method*. The sample of populations are taken by 69 respondents of the coffee farmers, 13 respondents of Kelurahan Village, 26 respondents of Bedono Village, and 30 respondents of Kebondalem Village in Jambu District Semarang Regency. From the study found that the characteristics of the coffee farmers in Jambu District Semarang Regency are the average of the land area is 2,802 m². The farmers education average is graduated from primary school (elementary school) is 73.91%, it indicates that the farmers education is low and under 9 years from the basic education. The average farmers age is 48 years old is 44.93%. The cost analysis is obtained by the total cost Rp. 769 820, -. The analysis of revenue is obtained by the result of Rp 12.205.000, while the analysis of the income is earned by Rp 11.435.180. The factors that is affecting of the coffee farmers income in Jambu District Semarang Regency is the number of trees, experience, and education. The number of trees with t value counted 8.000 and the significant is 0.000 means that it has significant effect on the income in the real level of 1%. The experience with the t value is 1.684 and the significant is 0.097 means that it has significant effect on the income in the real level of 10%. The education with t value counted 2.010 and significant of 0.049 means that it has significant effect on the income in the level of 5%. Based on data analysis by using multiple linear regression is known that the determination coefficient (R^2) is 0.864 means that 86.4 percent of the variation ups and downs of the coffee farmers' income is affected by the factors that is in this study and the remaining of 13.6 percent is influenced by the other factors that is not incorporated into the study variables.

Keywords: Coffee farmers' income, Multiple Linier Regression, Jambu District Semarang Regency.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki kontribusi langsung dalam pembentukan pendapatan nasional dan pendapatan daerah, penyedia lapangan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Sektor pertanian juga berperan dalam penyediaan bahan baku dan perolehan devisa melalui ekspor hasil pertanian. Namun demikian sistem pertanian dan penanganan pasca panen komoditi pertanian masih memerlukan upaya perbaikan dan revitalisasi agar dapat

meningkatkan pendapatan petani dan mampu bersaing dengan negara lain. Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang ikut andil dalam perolehan devisa negara. Tanaman perkebunan yang banyak dihasilkan di Indonesia adalah kopi, karet, teh, tebu, kakao, kelapa, tembakau dan lain – lain (Supriyadi, 2013).

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan oleh rakyat Indonesia dan mampu menjadi sumber nafkah bagi lebih dari 90% jiwa petani kopi di Indonesia. Indonesia merupakan negara penghasil dan pengeksport kopi terbesar di dunia. Sumber pendapatan devisa negara berasal dari komoditas kopi, meskipun demikian komoditas kopi seringkali mengalami fluktuasi harga, hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan antara permintaan dan persediaan komoditas kopi di pasar dunia (Rahardjo, 2012).

Kecamatan Jambu merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Semarang. Secara geografis kecamatan ini berada di lereng gunung Ungaran. Tanaman perkebunan terus diusahakan peningkatan produksi dan produktivitasnya. Tanaman kopi di Kabupaten Semarang menjadi perhatian pemerintah mengingat banyak penduduk yang sumber mata pencahariannya menjadi petani. Kecamatan Jambu selain tanaman kopi sebagai sumber penghasilan petani disana, juga tanaman pangan dan hortikultura merupakan penghasil utama.

Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sering mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut meliputi pengetahuan petani relatif rendah, keterbatasan modal, kepemilikan lahan garap yang sempit, kurangnya keterampilan petani dan kondisi alam yang sangat menentukan hasil produksi serta produktivitas kopi yang berpengaruh pada penerimaan pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskritif analitis. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang dengan komoditas utama tanaman kopi (*Coffea Sp*). Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), berdasarkan pertimbangan bahwa di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah daerah penghasil kopi terbesar di Jawa Tengah dengan luas lahan 193.309 M² dan produksi 168.425 Kg. Pengambilan sampel responden yaitu Desa Kelurahan, Desa Bedono dan Desa Kebondalem sebagai penghasil kopi terbanyak di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani kopi adalah :

1. Analisis Biaya

Merupakan biaya dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap yang digunakan bersama-sama dalam proses produksi. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya tidak tetap (*Variable Cost*) (Soekartawi, 2002)

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual yang dihasilkan. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh (Kg)

Py = Harga Y (Rp) (Soekartawi, 2002)

3. Analisis pendapatan

Untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh dalam satu musim dapat dihitung dengan analisis melalui pendekatan pendapatan, yaitu:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usaha Tani

TR = Total Penerimaan (*Revenue*)

TC = Total Pengeluaran (*Total Cost*) (Soekartawi, 2002)

4. Menguji hipotesis mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani kopi di daerah penelitian.

Sebelum melakukan analisis maka harus ditentukan terlebih dahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan usaha tani kopi. Berikut faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan usaha tani: Luas Lahan (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Jumlah pohon (X_3), Pengalaman (X_4), Umur petani (X_5), Pendidikan (X_6).

Berdasarkan faktor-faktor diatas maka dapat dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y : Pendapatan

X_1 : Luas Lahan

X_2 : Jumlah tenaga kerja

X_3 : Jumlah pohon

X_4 : Pengalaman (Tahun)

X_5 : Umur Petani (Tahun)

X_6 : Pendidikan (Tahun)

α : Koefisien konstanta

e : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Jambu merupakan bagian wilayah Kabupaten Semarang yang terbagi menjadi 9 desa dan 1 kelurahan. Luas wilayahnya 5.163,00 Ha dan merupakan daerah pegunungan yang hampir 85 % merupakan tanah kering. Sedangkan jenis tanahnya 90% jenis *laid sol* dan 10% jenis *pod solik*, keasaman atau pH tanah antara 6 – 7,5 netral, tanah ini sangat cocok untuk tanaman kopi.

Kecamatan Jambu secara administratif merupakan daerah paling barat Kabupaten Semarang dan merupakan perbatasan dengan Kabupaten Temanggung, batas-batas wilayahnya meliputi :

Sebelah Barat : Kabupaten Temanggung dan Kecamatan Sumowono

Sebelah Utara : Kecamatan Bandungan dan Kecamatan Sumowono

Sebelah Timur : Kecamatan Ambarawa

Sebelah Selatan : Kecamatan Banyubiru

Kecamatan Jambu memiliki ketinggian 900 meter diatas permukaan laut. Jumlah luas wilayah Kecamatan Jambu yaitu 51,63 km². Jarak antar Kantor Desa/Kelurahan dalam Kecamatan Jambu (Km) yaitu 2,30 Gemawang ke Bedono, 6,30 ke Kelurahan, 7,40 ke Brongkol, 8,20 ke Jambu, 8,40 ke Gondoriyo, 9,60 ke Kuwarasan, 5,10 ke Kebondalem, 4,10 km ke Rejosari dan 6,60 ke Genting

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil survei dan penelitian studi kasus di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang pada petani kopi terdapat 13 responden di desa Kelurahan, 26 responden di desa Bedono, 30 responden di desa Kebondalem. Total dari keseluruhan responden sebanyak 69 petani kopi. Data yang diambil untuk dijadikan responden adalah petani kopi yang masih aktif mengikuti kegiatan kelompok satu tahun terakhir.

Keadaan Responden Menurut Luas Lahan

Luas Lahan yang dimiliki petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang sangat bervariasi seperti yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 Luas Lahan Petani Kopi di Kecamatan Jambu 2014.

Luas Lahan m ²	Jumlah	Presentase
150 – 500	14	20,29 %
501 – 1.000	21	30,43 %
1.001–2.000	10	14,50 %
2.001 – 5.000	15	21,74 %
5.001 – 10.000	7	10,14 %
> 10.000	2	2,90 %
Jumlah	69	100

Sumber : Analisis Data Primer 2014.

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1, petani kopi yang paling dominan dengan luas lahan garap sebesar 501 – 1.000 m² ada 21 responden atau

30,43 % dari jumlah keseluruhan, sedangkan yang paling sedikit adalah dengan luas lahan garap melebihi 10.000 m² yaitu ada 2 responden atau sebesar 2,90 %. Rata-rata luas lahan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang seluas 2.802 m².

Keadaan Responden Menurut Umur

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, keadaan responden menurut umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Identitas Petani Kopi Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Umur (Tahun)	Jumlah	Presentase (%)
20 – 30	6	8,70
31 - 40	9	13,04
41 – 50	31	44,93
51 – 60	14	20,29
61 – 70	8	11,59
71 – 80	0	0
81 – 90	1	1,45
Jumlah	69	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2014.

Berdasarkan data Tabel 2 menunjukkan bahwa umur petani paling dominan adalah umur 41 – 50 tahun dengan jumlah presentase 44,93 persen, dengan jumlah responden ada 31 orang, sedangkan paling sedikit berumur 81 – 90 tahun dengan jumlah responden 1. Dari data tersebut dapat dilihat petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang yang usianya 20 tahun hingga 60 tahun ada 61 orang sedangkan yang berusia diatas 60 tahun ada 9 orang, hal ini menunjukkan bahwa petani masih produktif dan berpotensi untuk mengelola usaha tani kopi, karena masih kuat dan masih semangat untuk mengembangkan usahanya sehingga memperoleh hasil yang maksimal dan meningkatkan pendapatan.

Keadaan Responden Menurut Pendidikan

Tabel 3. Identitas Petani Kopi Berdasarkan Status Pendidikan di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Akademi/Perguruan Tinggi	0	0
SMA/SMK	5	7,25
SMP	13	18,84
SD	51	73,91
Jumlah	69	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Tingkat pendidikan yaitu jumlah tahun dalam melaksanakan pendidikan formal petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Berdasarkan data

Tabel 3 pendidikan petani paling banyak adalah SD (Sekolah Dasar) dengan persentase 73,91 persen dengan jumlah responden ada 51 orang sedangkan pendidikan tertinggi hanya sampai SMA/SMK berjumlah 5 orang. Dilihat dari data Tabel 3, petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang termasuk berpendidikan rendah yaitu di bawah pendidikan dasar 9 tahun. Hal ini menggambarkan kalau petani kopi di Kecamatan Jambu pendidikannya masih rendah sehingga pola pikirnya monoton dan dalam mengelola usaha tani kopi perlakuan mereka sama dari tahun ke tahun, tidak mudah menerima informasi baru dan teknologi maju sehingga upaya dalam mengelola usaha tani kopi kurang maksimal. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan mereka.

Keadaan Responden Berdasarkan Lama Menekuni Usahatani Kopi

Lama menekuni usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jumlah waktu yang digunakan untuk menekuni usahatani kopi.

Tabel 4. Identitas Petani Berdasarkan Lama Menekuni Usahatani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Lama Menekuni Usaha Tani Kopi (Tahun)	Jumlah	Presentase
1 – 5	8	11,59
6 – 10	19	27,54
11 – 20	25	36,23
21 – 30	12	17,39
> 30	5	7,25
Jumlah	69	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Berdasarkan Tabel 4, petani kopi yang menekuni usaha taninya kurang dari 5 tahun ada 8 orang atau 11,59 persen, sedangkan yang lebih dari 5 tahun ada 56 orang atau 81,16 persen dan diatas 30 tahun ada 5 orang atau 7,25 persen, hal ini menggambarkan kalau petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang banyak yang sudah berpengalaman di dalam mengelola usaha tani kopi. Rata-rata petani kopi disana sudah berpengalaman sehingga didalam mengelola tanamannya lebih bagus dan lebih produktif, hal ini akan mempengaruhi produksi kopi dan meningkatkan pendapatan.

Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah dengan menggunakan analisis biaya dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap, yang digunakan bersama-sama dalam proses produksi. Analisis Penerimaan dan Analisis Pendapatan serta Analisis regresi linier berganda.

Biaya

a. Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang tidak berpengaruh oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya tetap pada analisis pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang meliputi upah tenaga kerja dan

pajak. Biaya tetap usahatani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Biaya tetap (*Fixed Cost*) Usahatani Kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Keterangan	Jumlah (Rp)
Pajak	91.815
Upah tenaga kerja	205.217
Biaya tetap/ <i>Fixed Cost</i> (FC)	297.032

Sumber: Analisis data primer, 2014.

Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya Variabel (*Variabel Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang besarnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi. Biaya variabel pada analisis pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang ini meliputi biaya pupuk. Biaya variabel dalam usahatani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Variabel (*Variabel cost*) Usahatani Kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Keterangan	Jumlah (Rp)	Persentase
Biaya Pupuk	472.788	100
<i>Variabel Cost</i> (VC)/Biaya variabel	472.788	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2014.

Berdasarkan Tabel 6 rata-rata biaya pupuk sebesar Rp. 472.788,-. Pupuk yang digunakan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang adalah pupuk kimia dan pupuk organik. Jenis pupuk kimia meliputi Urea, KCL, NPK. Pupuk organik yang digunakan adalah pupuk kandang.

c. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya Total merupakan biaya dari penjumlahan *Fixed Cost* (FC) dan *Variabel Cost* (VC) yang digunakan dalam proses produksi. Dari hasil penelitian di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang maka dapat dilihat hasilnya pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Total Usahatani Kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Keterangan	Jumlah (Rp)	Persentase
Biaya Tetap/ <i>Fixed Cost</i> (FC)	297.032	38,58
Biaya Variabel/ <i>Variabel Cost</i> (VC)	472.788	61.42
Biaya Total/ <i>Total Cost</i> (TC)	769.820	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Penerimaan

Penerimaan usahatani kopi rakyat merupakan hasil kali antara kuantitas kopi yang dihasilkan dalam satuan kilogram (Kg) dengan harga jual kopi basah dalam satuan rupiah (Rp). Tabel 8 merupakan hasil penerimaan dari penelitian di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Tabel 8. Rata-Rata Produksi dan Penerimaan Total Usahatani Kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Keterangan	Jumlah
Produksi (Kg)	2.441
Harga per Kg (Rp)	5.000
Penerimaan (Rp)	12.205.000

Sumber: Analisis data primer, 2014.

Total penerimaan (TR) merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan (Q) dalam satuan kilogram (Kg) dengan harga (P) dalam satuan rupiah (Rp). Dalam penelitian ini, total penerimaan didapatkan dari mengalikan jumlah produksi kopi yang didapat dikalikan dengan harga kopi yang berlaku pada saat penelitian, yaitu harga kopi per kilogram sebesar Rp. 5.000,-. Tabel 8 menunjukkan penerimaan dari petani kopi per musim panen (satu tahun) yaitu sebesar Rp. 12.205.000,-.

Pendapatan

Pendapatan pada usahatani diartikan sebagai selisih antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan (total biaya). Rata-rata pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Keterangan	Jumlah (Rp)
Penerimaan (Rp)	12.205.000
Total biaya/ <i>Total Cost</i> (TC) (Rp)	769.820
Pendapatan (Rp)	11.435.180

Sumber: Analisis data primer, 2014.

Pendapatan petani kopi dalam satu kali panen adalah Rp. 11.435.180, sedangkan dalam satu tahun petani bisa memanen 4 kali. Panen pertama lebih kecil daripada panen kedua dan ketiga yaitu 20 persen, panen ketiga sama besarnya dengan panen kedua yaitu 35 persen, panen keempat lebih kecil daripada panen sebelumnya yaitu 10 persen.

Analisis Regresi linier berganda

Untuk menguji hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda yaitu bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang diantaranya Luas lahan (X_1), Jumlah Tenaga Kerja (X_2), Jumlah pohon (X_3), Pengalaman (X_4), Umur petani (X_5), dan Pendidikan (X_6) dengan menggunakan rumus matematis adalah :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Berdasarkan hasil pengolahan data dari kuesioner dengan menggunakan program SPSS 16.15 didapat hasil pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

No	Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Signifikan
1	Konstanta	14,902	55,191	0,000
2	Luas lahan	-1,7E – 005	-1,082	0,284
3	Jumlah Tenaga kerja	-0,033	-1,230	0,223
4	Jumlah pohon	0,002	8,000	0,000 ***
5	Pengalaman	0,007	1,684	0,097 *
6	Umur Petani	-0,001	-0,345	0,731
7	Pendidikan	0,045	2,010	0,049 **
8	Standar eror	0,26668		
9	R Square	0,864		
10	F Hitung	65,461		
11	F Tabel 1 %	2,25		
12	t tabel 1 %	1,995		
13	t tabel 5 %	0,099		
14	Durbin Watson	1,653		
15	Du	1,645		
16	4-Du	2,355		

Sumber : Analisis Data Primer, 2014.

Keterangan : *** = Signifikan pada taraf nyata 1 persen

** = Signifikan pada taraf nyata 5 persen

* = Signifikan pada taraf nyata 10 persen

Hasil analisis regresi yang diperoleh dari pengujian menggunakan SPSS 16.15 variabel independen sudah terbebas dari asumsi klasik yaitu uji Autokorelasi, uji Normalitas, uji Heterokedastisitas. Berdasarkan hasil Tabel 10, diperoleh hasil dengan persamaan berikut :

$$Y = 14,902 - 0,000017X_1 + 0,033X_2 + 0,002X_3 + 0,007X_4 + 0,001X_5 + 0,045X_6$$

+ e

Dimana :

Y = Pendapatan

α = Konstanta

X_1 = Luas lahan

X_2 = Jumlah tenaga kerja

X_3 = Jumlah Pohon

X_4 = Pengalaman

X_5 = Umur Petani

X_6 = Pendidikan

e = Error

Bentuk hipotesis diatas secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut: Pendugaan koefisien variabel menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Last Square*), sehingga error term tereliminasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan agar dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Dalam penelitian ini digunakan uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas yang telah diuji menggunakan SPSS 16.15 dan dinyatakan terbebas dari ketiga uji tersebut.

Uji Statistik Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen, dapat dilihat pada Tabel 11. Berdasarkan tabel tersebut, nilai koefisien determinasi dari persamaan regresi sebesar 0,864 yang berarti 86,4 persen variasi atau fakto-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi dijelaskan oleh variasi luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah pohon, pengalaman, umur petani, dan pendidikan. Sisanya sebesar 13,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian.

Uji F

Pengujian terhadap variabel-variabel pada data penelitian secara simultan atau serentak dilakukan dengan uji F (F test). Hasil uji F pada output model regresi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Output Uji F .

Model	R Square	Df	Mean Square	F	Sig.
	.864	68	4,726	65,461	0.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

F Hitung = 65,461

F tabel = 2,25

H0 ditolak karena F hitung > F tabel yang artinya variabel Luas lahan, jumlah tenaga kerja, pengalaman, umur petani dan pendidikan berpengaruh sangat nyata secara simultan terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Uji t

Uji t Statistik merupakan suatu pengujian secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh koefisien regresi secara individu (masing-masing) terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan. Pada Tabel. 11 adalah hasil uji t statistik yang didapat dari output SPSS.

Tabel 11. Output Uji t Pada Model Regresi Menggunakan SPSS 16.15 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

No	Variabel	t hitung	Signifikan
1.	Konstanta	55,191	0,000
2.	Luas lahan	-1,082	0,284
3.	Jumlah tenaga kerja	-1,230	0,223
4.	Jumlah pohon	8,000	0,000 ***
5.	Pengalaman	1,684	0,097 *
6.	Umur petani	-0,345	0,731
7.	Pendidikan	2,010	0,049 **

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Hasil analisis koefisien regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 14.902 dengan nilai t hitung sebesar 55,191 dan nilai sig. sebesar 0,000. Nilai t tabel pada uji ini adalah 1,995 yang diperoleh dengan alpha sebesar 5 persen dan df sebesar 68 (n-1). Perbandingan t hitung koefisien konstanta dengan t tabel, terlihat bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, itu artinya menolak H₀, koefisien konstanta adalah berpengaruh positif dan signifikan.

Hasil output SPSS faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang dengan menggunakan uji t adalah jumlah pohon, pengalaman dan pendidikan.

- Jumlah pohon berpengaruh sangat nyata, artinya jumlah pohon sangat signifikan terhadap at pendapatan petani kopi pada tingkat kepercayaan 1%.
- Pengalaman berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 10%
- Pendidikan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 5%

1. Luas Lahan

Dari hasil regresi diperoleh nilai t hitung untuk variabel luas lahan sebesar 1,082 dan Sig. sebesar 0,284. Nilai t hitung (-1,082) < t tabel (1,995) maka H₀ diterima. Ini berarti luas lahan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Berdasarkan data diatas untuk luas lahan tanaman kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang, berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan karena petani kopi dengan luasan lahan yang sama belum tentu produksinya akan sama, hal ini disebabkan oleh jumlah pohon yang dimiliki, dan cara pengelolaan tanaman kopi yang tergantung pada pemiliknya, sehingga luas lahan tidak dapat mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

2. Jumlah Tenaga Kerja

Dari hasil regresi diperoleh nilai t hitung untuk variabel jumlah tenaga kerja sebesar - 1,230 dan Sig. sebesar 0,223. Nilai t hitung (-1,230) < t Tabel (1,995) maka H₀ diterima. Ini berarti jumlah tenaga kerja berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani kopi.

Berdasarkan survei dan penelitian di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang rata-rata untuk penggunaan tenaga kerja dalam sekali masa panen adalah 5 orang, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja hampir sama, maka hasil regresi output SPSS 16.15 untuk variabel jumlah tenaga kerja k berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan.

3. Jumlah Pohon

Dari hasil regresi diperoleh nilai t hitung untuk variabel jumlah pohon sebesar 8,000 dan Sig. 0,000. Nilai t hitung ($8,000 > t$ tabel (1,995) maka H_0 ditolak. Ini berarti jumlah pohon sangat Signifikan atau berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Sesuai data hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang rata-rata Jumlah pohon yang dimiliki petani kopi ada 492 pohon. Besar kecilnya jumlah pohon yang mereka miliki akan berpengaruh terhadap hasil produksi kopi. Apabila semakin besar jumlah pohon kopi yang mereka miliki semakin tinggi produksinya dan semakin meningkat pendapatan mereka. Dalam hal ini membuktikan kalau jumlah pohon mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

4. Pengalaman

Dari hasil regresi diperoleh nilai t hitung untuk variabel pengalaman dalam berusaha tani kopi sebesar 1,684 dan Sig. 0,097. Nilai t hitung ($1,684 < t$ tabel (1,995) maka H_0 ditolak pada tingkat nyata 10%. Ini berarti pengalaman signifikan terhadap pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang petani kopi disana rata-rata sudah berpengalaman dalam mengelola usaha taninya, apabila petani yang berpengalaman akan lebih tahu dan mudah menerima informasi baru serta teknologi maju sehingga cepat mengetahui hal – hal baru yang berkaitan dalam meningkatkan produksi dan cara pengolahan kopi yang berkualitas sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Berbeda dengan petani yang pengalamannya rendah, mereka belum faham akan karakter pohon kopi, tidak cepat mengambil keputusan bila terjadi sesuatu pada usahatannya. Hal ini membuktikan kalau pengalaman signifikan terhadap pendapatan.

5. Umur Petani

Dari hasil regresi diperoleh nilai t hitung untuk variabel umur petani sebesar $-0,345$ dan Sig. 0,731. Nilai t hitung ($-0,345 < t$ tabel (1,995) maka H_0 diterima. Ini berarti umur petani berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang, petani yang berumur 20 – 60 tahun ada 61 orang dan yang berumur diatas 60 tahun ada 9 orang, baik petani yang berusia produktif ataupun tidak mereka sama-sama berusaha tani kopi, yang dianggap sudah biasa melakukan pekerjaannya, sehingga hal ini tidak mempengaruhi produksi dan produktifitas tanaman kopi. Dengan demikian pengaruh terhadap pendapatan hasilnya negatif atau tidak signifikan.

6. Pendidikan

Dari hasil regresi diperoleh nilai t hitung dari variabel pendidikan petani sebesar 2,010 dan Sig 0,049. Nilai t hitung (2,010) > t tabel (1,995) maka H_0 ditolak. Ini berarti pendidikan petani signifikan atau berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Melihat data yang diperoleh dari hasil penelitian untuk variabel pendidikan petani berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Hal ini karena tinggi rendahnya pendidikan formal yang dimiliki petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang akan mempengaruhi pola pikir mereka, tingkat intelektual yang dimiliki petani berpengaruh pada sikap dan perilaku mereka. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh akan semakin mudah menerima informasi baru serta teknologi maju dan mudah mengases untuk memperluas hubungan, cara mengolah hasil dan pemasaran.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Karakteristik petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang umur petani didominasi antara 41-50 tahun sebesar 44,93%, rata-rata berpendidikan rendah yaitu lulus Sekolah Dasar (SD) sebesar 73,91%, pengalaman rata-rata antara 11-20 tahun sebesar 36,23 % dan luas lahan yang dimiliki petani kopi rata-rata 2.802 m².
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang secara simultan dipengaruhi oleh variabel jumlah pohon, pengalaman, pendidikan, umur, luas lahan dan jumlah tenaga kerja.
3. Tingkat pendapatan petani kopi secara parsial dipengaruhi oleh faktor pendidikan mempunyai tingkat sig (0,049) < (0,05) berpengaruh nyata, faktor pengalaman tingkat sig (0,097) < (0,10) berpengaruh agak nyata, dan faktor jumlah pohon tingkat sig (0,000) < (0,01) berpengaruh sangat nyata

Saran

1. Petani kopi di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang disarankan agar terus meningkatkan produksi dan produktifitas dalam mengelola tanaman kopi dengan memanfaatkan potensi yang ada serta faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani misalnya jumlah pohon, pengalaman, dan pendidikan. Dengan menambah atau melakukan peremajaan tanaman kopi yang sudah tidak produktif serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan mengikuti pelatihan–pelatihan agar menjadi terampil, mandiri serta mampu bersaing dalam mengelola tanaman kopi secara berkelanjutan.
2. Petani diberikan informasi melalui penyuluhan–penyuluhan tentang teknologi maju, misalnya alat pengupas dan alat pengolah biji kopi agar cepat memproses hasil panen kopi serta budidaya tanaman kopi dengan tehnik yang baik agar bisa menghasilkan tanaman kopi yang bagus dan bebas hama penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Danarti. (1999). *Palawija Budidaya dan Analisa Usaha Tani*. Jakarta. Agromedia Pustaka.
- Daniel. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta. Erlangga.
- Hernanto. (1995). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Ghozali, H Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi 6. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Mulyadi. (1991). *Akutansi Biaya*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. SPIE. Yayasan keluarga Pahlawan Negara.
- Nazir, Moh. (1999). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. Erlangga.
- Rahardjo. (2012). *Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Suharjo, Bambang. (2013). *Statistika Terapan Disertai Contoh Aplikasi Dengan SPSS*. Yogyakarta. Graha Ilmu.